



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Analisis Kesadaran Dan Perilaku Keselamatan Terhadap Kecelakaan Kerja Teknisi Yang Bekerja Pada Ketinggian Di Telkom Akses Gorontalo

Development of Environmentally Based Learning Models and AI-Based Digital Media in Elementary Schools

Zein Anggraini A. Ismail^{1*}, Herlina Jusuf², Putri Ayuningtias Mahdang³

^{1,2,3}Jurusan Kesehatan Masyarakat, FOK, UNG

*Corresponding author : Email: zeinIsmail0912@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 09 Jun, 2025

Revised: 27 Jul, 2025

Accepted: 24 Aug, 2025

Kata Kunci:

Kecelakaan Kerja; Kesadaran K3; Perilaku K3; Ketinggian

Keywords:

Occupational Accident, OSH Awareness, OSH Behavior, Heights

DOI: [10.56338/jks.v8i8.8460](https://doi.org/10.56338/jks.v8i8.8460)

ABSTRAK

Kecelakaan kerja merupakan satu kejadian yang jelas tidak dikehendaki dan sering kali tidak terduga semua yang dapat menimbulkan kerugian baik waktu, harta benda, atau properti maupun korban jiwa terjadi di dalam suatu proses kerja industri atau yang berkaitan dengannya. Hasil survei awal di Telkom Akses Gorontalo terhadap 10 responden menunjukkan 6 responden memiliki kesadaran K3 rendah, 2 responden memiliki kesadaran sedang, dan 2 lainnya tinggi. Dari sisi perilaku K3, 5 responden berperilaku kurang baik, 3 responden cukup baik, dan 2 lainnya baik. Selain itu, 8 responden pernah mengalami kecelakaan kerja, dan 2 responden tidak pernah mengalami kecelakaan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kesadaran dan perilaku keselamatan terhadap kecelakaan kerja teknisi yang bekerja pada ketinggian di Telkom Akses Gorontalo. Jenis penelitian kuantitatif, metode penelitian survey analitik dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian ini dilaksanakan di Telkom Akses Gorontalo. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknisi yang bekerja pada ketinggian sebanyak 105 teknisi. Penarikan sampel menggunakan rumus slovin sehingga didapatkan sampel sebanyak 94 orang. Analisis data yang digunakan yaitu uji regresi logistic. Hasil analisis data menunjukkan ada pengaruh kesadaran K3 terhadap kecelakaan kerja teknisi ($p = 0,000$) dan ada pengaruh perilaku K3 terhadap kecelakaan kerja teknisi ($p = 0,001$). Nilai R didapatkan sebesar 0,360 sehingga dapat dikatakan bahwa kesadaran K3 dan perilaku K3 hanya mempengaruhi 36% dari kejadian kecelakaan kerja. Saran kepada teknisi untuk selalu menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dan patuh terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk melindungi dari risiko kecelakaan kerja seperti jatuh dan cedera.

ABSTRACT

Occupational accidents are unintended and often unpredictable incidents that cause losses in terms of time, property, or human life, occurring during industrial work processes or related activities. An initial survey conducted at Telkom Akses Gorontalo involving 10 respondents showed that 6 respondents had low occupational safety and health (OSH) awareness, 2 had moderate awareness, and 2 had high awareness. Regarding OSH behavior, 5 respondents demonstrated poor behavior, 3 were moderate, and 2 were good. Additionally, 8 respondents had experienced workplace accidents, while 2 had not. This study aims to analyze the relationship between safety awareness and safety behavior and occupational accidents among technicians working at heights at Telkom Akses Gorontalo. This study used an analytic survey method with a cross-sectional approach and was conducted at Telkom Akses Gorontalo. The population consisted of 105 technicians working at heights. Using Slovin's formula, a sample of 94 technicians was selected. Data analysis was performed using logistic regression. The findings indicate a significant effect of OSH awareness on occupational accidents among technicians ($p=0.000$) and a significant effect of OSH behavior on occupational accidents ($p=0.001$). The R value was 0.360, indicating that OSH awareness and behavior, simultaneously, explained 36% of the variance in occupational accidents. It is recommended that technicians consistently use Personal Protective Equipment (PPE) and adhere to Standard Operating Procedures (SOPs) to protect against risks such as falls and injuries.

PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) atau Occupational Health and Safety (OHS) yakni keselamatan yang berhubungan dengan manusia atau pekerja, mesin, bahan, alat kerja, dan prosedur operasi. K3 dapat didefinisikan sebagai langkah untuk menciptakan rasa aman dan sehat di lingkungan kerja dan mencegah semua bentuk kecelakaan kerja [1]. Kecelakaan kerja merupakan satu kejadian yang jelas tidak dikehendaki dan sering kali tidak terduga semua yang dapat menimbulkan kerugian baik waktu, harta benda, atau properti maupun korban jiwa terjadi di dalam suatu proses kerja industri atau yang berkaitan dengannya. Kecelakaan kerja menjadi perhatian utama bagi perusahaan karena dapat mempengaruhi produktivitas dan efisiensi kerja [2].

Kementerian ketenagakerjaan tahun 2023, jumlah kasus kecelakaan kerja di Indonesia tercatat sebanyak 370.747 kasus. Angka tersebut cukup mengkhawatirkan karena menunjukkan tingginya risiko kecelakaan bagi para pekerja. Penelitian Bara dan Susilawati, (2024) menekankan pentingnya upaya yang lebih intensif dalam menerapkan standar keselamatan kerja dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya K3 untuk mengurangi jumlah kecelakaan kerja [2]. Sementara itu Tri Handari dan Qolbi (2021) menjelaskan bahwa kecelakaan kerja disebabkan oleh berbagai faktor, dengan kontribusi terbesar berasal dari tindakan tidak aman (88%), diikuti oleh kondisi tidak aman (10%), dan faktor di luar kendali manusia (2%). Hal ini menunjukkan bahwa faktor manusia merupakan penyebab utama kecelakaan kerja, yang meliputi karakteristik seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, kondisi psikologis, serta interaksi pekerja dengan lingkungan kerja.

Badan penyelenggara jaminan sosial (BPJS) ketenagakerjaan mencatat, jumlah kecelakaan kerja di Indonesia sebanyak 265.334 kasus sejak Januari-November 2022. Jumlah tersebut naik 13,26% dibandingkan tahun 2021 yang sebesar 234.270 kasus. Hal ini menjadi indikasi bahwa pelaksanaan K3 harus semakin menjadi perhatian misalnya dengan menyusun pedoman diagnosis dan penilaian cacat karena kecelakaan kerja dan persyaratan pada pekerjaan di ruang terbatas. Selain itu, kemenaker berupaya meningkatkan kapasitas kompetensi pengawas ketenagakerjaan dan penguji serta mendorong sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran K3 [3].

Masalah yang sering terjadi di kalangan teknisi yang bekerja pada ketinggian adalah rendahnya kesadaran dan perilaku K3, yang berpotensi meningkatkan risiko kecelakaan kerja. Bai dan Zhao (2020) mengungkapkan bahwa banyak teknisi masih mengabaikan penggunaan alat pelindung diri (APD) seperti helm, sabuk pengaman, dan sepatu keselamatan, yang sebenarnya penting untuk melindungi diri dari risiko jatuh atau cedera akibat benda yang jatuh. Selain itu, minimnya pelatihan yang memadai terkait prosedur keselamatan saat bekerja di ketinggian membuat teknisi kurang memahami potensi risiko dan langkah mitigasinya. Akibatnya, kecelakaan kerja seperti jatuh dari ketinggian atau cedera serius sering terjadi, menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran dan perilaku K3 di lingkungan kerja dengan risiko tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Siregar & Handoko (2021) dengan judul Analisis risiko K3 bekerja di ketinggian pada teknisi pasang baru di Pt Telkom Akses Riau Kepulauan. Pada penelitian ini Perusahaan telah melakukan pengendalian seperti memberikan pelatihan, APD, dan K3, namun upaya pengendalian tersebut belum maksimal. Hal ini disebabkan karena kurangnya kepatuhan dan kesadaran penggunaan APD serta pengetahuan tentang area yang tidak aman. Hasil penelitian diperoleh tujuh struktur pekerjaan, 33 tahapan pekerjaan dan 59 sumber risiko. Bentuk risiko tersebut antara lain tersengat listrik pada tiang dan plafon, jatuh dari ketinggian 4 meter lebih, kecelakaan lalu lintas, tergores, terjepit alat kerja, terkilir, tersengat binatang dan kehilangan waktu. Rekomendasi dari penelitian ini adalah memperbaiki sistem, menyediakan alat, meningkatkan keterampilan dan pengetahuan K3 [4].

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada HSE Telkom Akses Gorontalo terdapat kecelakaan kerja di Telkom Akses Gorontalo yang mengakibatkan 1 pekerja meninggal dunia. Menurut wawancara, Pada tanggal 19 April 2023 seorang pekerja jatuh dari ketinggian tangga sekitar 3-4 meter

berlokasi di belakang SPBU Kelurahan Talumolo, Kecamatan Dumbo Raya, Kota Gorontalo. Hal ini dikarenakan kondisi saat itu terjadi peningkatan suhu panas drastis di wilayah Gorontalo.

Hasil survei awal menggunakan kuesioner terhadap 10 responden di Telkom Akses Gorontalo ditemukan bahwa 6 responden (60%) memiliki kesadaran K3 yang rendah yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai pentingnya K3, ketidaknyamanan dalam penggunaan alat pelindung diri (APD), serta rendahnya perhatian terhadap identifikasi bahaya dan langkah pencegahan kecelakaan kerja. 2 responden (20%) berada pada kategori sedang, dan 2 responden lainnya (20%) memiliki kesadaran yang tinggi. Dari sisi perilaku K3, yaitu 5 responden (50%), menunjukkan perilaku yang kurang baik seperti tidak melakukan pekerjaan sesuai dengan standar prosedur kerja yang berlaku. 3 responden (30%) menunjukkan perilaku yang cukup baik, sementara 2 responden lainnya (20%) mempraktikkan perilaku yang baik. Selain itu, 8 responden (80%) mengaku pernah mengalami kecelakaan kerja, termasuk insiden serius seperti jatuh dari ketinggian, terpeleset, patah tangga, dan tersetrum listrik akibat tidak menggunakan sarung tangan atau APD lainnya, serta terdapat 2 responden (20%) yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kesadaran dan perilaku Keselamatan Dan Kesehatan Kerja terhadap kecelakaan kerja teknisi yang bekerja pada ketinggian di Telkom Akses Gorontalo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif menggunakan survey analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah teknisi yang bekerja pada ketinggian di Telkom Akses Gorontalo sebanyak 105 teknisi. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus slovin sehingga didapatkan sampel dalam penelitian ini sebanyak 94 responden. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner dan wawancara mengensi analisis kesadaran K3 dan perilaku K3.

HASIL

Tabel 1 Distribusi kecelakaan kerja teknisi yang bekerja pada ketinggian di Telkom Akses Gorontalo

Kecelakaan Kerja	Jumlah	
	n	%
Pernah	45	47,9
Tidak Pernah	49	52,1
Jumlah	94	100,0

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 94 responden terdapat 45 responden (47,9%) pernah mengalami kecelakaan kerja dan 49 responden (52,1%) tidak pernah mengalami kecelakaan kerja.

Tabel 2 Distribusi Kesadaran K3 Teknisi Yang Bekerja Pada Ketinggian Di Telkom Akses Gorontalo

Kesadaran K3	Jumlah	
	n	%
Tinggi	31	33,0
Sedang	23	24,5
Rendah	40	42,6
Jumlah	94	100,0

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 94 responden yang paling tinggi berada pada kesadaran K3 rendah sebanyak 40 responden (42,6%) dan yang paling rendah berada pada kesadaran K3 sedang sebanyak 23 responden (24,5%).

Tabel 3 Distribusi perilaku K3 teknisi yang bekerja pada ketinggian di telkom akses Gorontalo

Perilaku K3	Jumlah	
	n	%
Baik	31	33,0
Cukup	25	26,6
Kurang	38	40,4
Jumlah	94	100,0

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 94 responden yang yang paling tinggi memiliki perilaku K3 kurang sebanyak 38 responden (40,4%) dan yang paling rendah memiliki perilaku K3 cukup sebanyak 25 responden (26,6%).

Tabel 4 Pengaruh Kesadaran K3 terhadap Kecelakaan Kerja

Kesadaran K3	Kejadian Kecelakaan Kerja						P Value
	Pernah		Tidak Pernah		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Tinggi	8	25,8	23	74,2	31	100,0	0,000
Sedang	8	34,8	15	65,2	23	100,0	
Rendah	29	72,5	11	27,5	40	100,0	
Jumlah	45	47,9	49	52,1	94	100,0	

Sumber: Data Primer, 2025

Hasil uji regresi logistik pengaruh kesadaran K3 terhadap kecelakaan kerja didapatkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan secara statistik bahwa ada pengaruh kesadaran K3 terhadap kejadian kecelakaan kerja teknisi yang bekerja pada ketinggian di telkom akses Gorontalo.

Tabel 5 Pengaruh Perilaku K3 terhadap kecelakaan kerja

Perilaku K3	Kejadian Kecelakaan Kerja						P Value
	Pernah		Tidak Pernah		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	9	29,0	22	71,0	31	100,0	0,001
Cukup	10	40,0	15	60,0	25	100,0	
Kurang	26	68,4	12	31,6	38	100,0	
Jumlah	45	47,9	49	52,1	94	100,0	

Sumber: Data Primer, 2025

Hasil uji regresi logistik pengaruh perilaku K3 terhadap kecelakaan kerja didapatkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan secara statistik bahwa ada pengaruh perilaku K3 terhadap kejadian kecelakaan kerja teknisi yang bekerja pada ketinggian di Telkom Akses Gorontalo.

PEMBAHASAN

Kecelakaan kerja teknisi yang bekerja pada ketinggian di Telkom Akses Gorontalo

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa dari 94 responden terdapat 45 responden (47,9%) pernah mengalami kecelakaan kerja dan 49 responden (52,1%) tidak pernah mengalami kecelakaan kerja. Kecelakaan yang sering terjadi pada teknisi yaitu jatuh dari ketinggian, terpeleset/tergelincir, dan tersengat listrik.

Kecelakaan kerja yang dialami oleh teknisi Telkom Akses yang bekerja pada ketinggian merupakan salah satu masalah keselamatan kerja yang serius dan sering terjadi. Berdasarkan data dan penelitian di lapangan, kecelakaan ini umumnya melibatkan risiko jatuh dari ketinggian, tersengat listrik, dan tergelincir, yang dapat mengakibatkan cedera serius bahkan kematian.

Kondisi cedera dan jatuh dari ketinggian berpotensi terjadi apabila pekerja tidak melakukan tindakan pencegahan pada saat bekerja di ketinggian hal bisa mengakibatkan terjadinya kecelakaan kerja. Jatuh di ketinggian menjadi penyebab kecelakaan terbesar di dunia pekerja pada ketinggian. Oleh itu, bekerja pada ketinggian sangat potensi menimbulkan kecelakaan kerja [5]. Jenis-jenis kecelakaan kerja yang umum dialami oleh teknisi Telkom Akses di ketinggian meliputi yang pertama jatuh dari ketinggian. Jatuh dari Ketinggian ini adalah kecelakaan paling umum dan paling berbahaya yang dialami teknisi. Pekerjaan teknisi sering dilakukan di menara BTS, tiang listrik, atau atap bangunan dengan ketinggian lebih dari 4 meter. Kecelakaan jatuh biasanya terjadi karena tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) seperti body harness secara benar atau tidak menggunakannya sama sekali. Terpeleset akibat permukaan kerja yang licin atau tidak stabil. Kesalahan prosedur kerja dan kurangnya pengawasan. Contoh nyata adalah kejadian di Batam pada 2015, di mana seorang teknisi meninggal dunia setelah terjatuh dari ketinggian 36 meter karena tidak menggunakan APD yang sesuai. Kedua tersengat listrik, teknisi sering bekerja dekat dengan instalasi listrik tegangan tinggi, sehingga risiko tersengat listrik cukup tinggi. Kecelakaan ini bisa terjadi akibat kelalaian dalam mematikan sumber listrik sebelum melakukan pekerjaan. Kurangnya pengetahuan atau kesadaran akan bahaya listrik. Penggunaan alat yang tidak sesuai standar keselamatan. Kasus kecelakaan akibat tersengat listrik pernah terjadi di Kota Tegal pada 2015, yang menyebabkan satu pekerja meninggal dan dua lainnya luka-luka [6].

Teori Domino (Heinrich), menurut Heinrich, kecelakaan terjadi karena adanya kombinasi tindakan tidak aman (unsafe acts) dan kondisi tidak aman (unsafe conditions). Sekitar 80% kecelakaan disebabkan oleh perilaku tidak aman pekerja. Dalam konteks teknisi, kecelakaan sering disebabkan oleh human error seperti kurangnya perhatian terhadap lingkungan kerja, tidak melakukan pengecekan alat, pengambilan keputusan yang salah, serta kelalaian dalam menggunakan alat pelindung diri [7].

Kesadaran K3 teknisi yang bekerja pada ketinggian di Telkom Akses Gorontalo

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa dari 94 responden yang memiliki kesadaran K3 tinggi sebanyak 31 responden (33,0%), kesadaran K3 sedang sebanyak 23 responden (24,5%), dan kesadaran K3 rendah sebanyak 40 responden (42,6%). Sehingga didapatkan bahwa teknisi di Telkom akses Gorontalo paling banyak berada pada kesadaran K3 rendah. Hal ini menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut mengenai keselamatan dan kesehatan kerja untuk meningkatkan kesadaran di lingkungan kerja.

Kesadaran K3 adalah kondisi mental di mana seseorang memahami, menyadari, dan peduli terhadap pentingnya K3 di lingkungan kerja. Kesadaran ini muncul dari pengetahuan tentang prosedur, pengetahuan tentang K3 merujuk pada sejauh mana seorang teknisi memahami pengertian, tujuan, dan prosedur K3, termasuk kemampuan mengidentifikasi bahaya serta cara pencegahan kecelakaan di

lingkungan kerja. Pengetahuan ini merupakan fondasi utama dalam membentuk kesadaran yang efektif, khususnya bagi teknisi yang beroperasi di area berisiko tinggi seperti pekerjaan di ketinggian atau bidang teknik lainnya [8]. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai K3 tidak hanya membentuk kesadaran, tetapi juga memiliki tujuan yang lebih luas dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat.

Tujuan utama pengetahuan K3 adalah untuk melindungi pekerja dari bahaya yang dapat menyebabkan kecelakaan atau penyakit akibat kerja, serta memastikan terciptanya kondisi kerja yang kondusif dan produktif. Dengan pemahaman yang baik, teknisi dapat mengantisipasi bahaya, mengurangi risiko kecelakaan, dan menerapkan prosedur keselamatan secara tepat [9].

Kesadaran K3 tinggi berarti pekerja memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik dalam menggunakan APD yang mencakup jenis dan fungsi APD, cara penggunaan APD yang tepat, cara perawatan dan penyimpanan yang tepat serta mampu memilih APD yang sesuai. Kesadaran K3 sedang berarti pekerja sudah cukup memiliki dasar pengetahuan dan pemahan keselamatan kerja namun terdapat beberapa kelalaian seperti beberapa kali tidak patuh terhadap SOP tertentu, kurang teliti dalam pemeriksaan kondisi peralatan sebelum digunakan atau beberapakali mengabaikan rambu-rambu peringatan karena terburu-buru dan merasa pekerjaan yang dilakukan memiliki risiko kecelakaan kerja yang rendah. Kesadaran K3 rendah berarti pekerja belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang prinsip-prinsip dasar keselamatan kerja seperti sering mengabaikan aturan K3 dan penggunaan APD.

Perilaku K3 teknisi yang bekerja pada ketinggian di Telkom Akses Gorontalo

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa dari 94 responden yang memiliki perilaku K3 baik sebanyak 31 responden (33,0%), perilaku K3 cukup sebanyak 25 responden (26,6%), dan perilaku K3 kurang sebanyak 38 responden (40,4%). Sehingga didapatkan bahwa responden yang paling banyak berada pada kategori perilaku K3 kurang. Hal ini menunjukkan pentingnya penanggulangan kecelakaan kerja dalam bentuk pelatihan dan pengawasan untuk meningkatkan perilaku keselamatan di tempat kerja sehingga dapat mengurangi risiko kecelakaan.

Perilaku K3 berpengaruh signifikan terhadap kecelakaan kerja teknisi yang bekerja di ketinggian di Telkom Akses karena perilaku tersebut menentukan sejauh mana teknisi mematuhi prosedur keselamatan dan menggunakan alat pelindung diri (APD) dengan benar saat menjalankan tugasnya.

Perilaku teknisi yang tidak konsisten menggunakan APD seperti body harness, helm keselamatan, dan sepatu keselamatan meningkatkan risiko kecelakaan jatuh dari ketinggian. Meskipun perusahaan menyediakan APD, banyak teknisi yang tidak patuh menggunakan alat tersebut karena alasan kenyamanan. Hal ini menyebabkan potensi kecelakaan meningkat secara signifikan.

Perilaku K3 baik berarti pekerja selalu mematuhi semua prosedur K3, konsisten dalam menggunakan APD, dan aktif mencegah kecelakaan kerja dengan sering mengikuti pelatihan K3. Perilaku K3 cukup berarti pekerja kadang-kadang mematuhi prosedur K3 dan masih terdapat pelanggaran ringan serta belum konsisten pada aturan seperti lupa menggunakan APD. Sehingga pekerja dengan perilaku K3 cukup pernah mendapat sanksi. Perilaku K3 kurang mengindikasikan pekerja sering tidak mematuhi prosedur K3, jarang atau bahkan tidak pernah menggunakan APD, sering mendapat sanksi dan abai terhadap bahaya.

Pengaruh kesadaran K3 terhadap kecelakaan kerja teknisi yang bekerja pada ketinggian di Telkom Akses Gorontalo

Hasil analisis uji regresi logistik menunjukkan nilai P-value $0,000 < 0,05$ sehingga variabel Kesadaran K3 berpengaruh terhadap kecelakaan kerja teknisi yang bekerja di Telkom Akses Gorontalo. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang prosedur keselamatan serta penggunaan APD yang dapat meningkatkan risiko kecelakaan.

Teori yang dikembangkan oleh H.W. Heinrich, menjelaskan kecelakaan sebagai serangkaian peristiwa berurutan seperti domino yang jatuh. Salah satu domino dalam rangkaian ini adalah tindakan tidak aman, yang seringkali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman pekerja. Dengan kata lain, jika pekerja tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang prosedur keselamatan, cenderung akan melakukan tindakan yang membahayakan diri sendiri atau orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian jumlah responden yang memiliki kesadaran K3 rendah sebanyak 40 responden dengan 29 responden yang pernah mengalami kecelakaan kerja. Hal ini karena pekerja dengan kesadaran K3 yang rendah cenderung mengabaikan potensi bahaya di lingkungan kerja. Mereka tidak menyadari risiko dari tindakan tidak aman atau kondisi berbahaya, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya insiden seperti terjatuh, tertimpa benda, ataupun tersengat listrik.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 11 responden yang memiliki kesadaran K3 rendah tetapi tidak mengalami kecelakaan kerja, hal ini bisa terjadi karena pengalaman kerja yang sudah lama, semakin lama seseorang bekerja dalam suatu lingkungan, maka akan semakin familiar dengan tugas, prosedur dan potensi bahaya yang ada di lingkungan itu.

Hasil penelitian yang berikutnya menunjukkan sebanyak 8 responden yang memiliki kesadaran K3 yang tinggi namun tetap mengalami kecelakaan kerja. Hal ini bisa disebabkan oleh kondisi kerja yang tidak aman (unsafe condition) seperti peralatan yang rusak atau tidak sesuai standar yang ditetapkan namun masih digunakan karena keterbatasan sumber daya maupun tekanan pekerjaan.

Teori Ghofur (2024) dimana kesadaran ini tidak hanya mencakup pemahaman akan potensi risiko dan praktik-praktik keselamatan yang tepat, tetapi juga melibatkan komitmen untuk menerapkan praktik-praktik tersebut dalam kegiatan sehari-hari [10]. Kesadaran terhadap keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di kalangan pekerja memegang peran sentral dalam membentuk budaya keselamatan yang kokoh di lingkungan kerja. Penelitian dari berbagai sumber literatur telah menegaskan bahwa perusahaan dengan budaya keselamatan yang baik cenderung memiliki tingkat kecelakaan kerja yang lebih rendah dan manajemen risiko yang lebih efektif [8]. Selain itu terdapat juga masa kerja berkaitan dengan waktu seseorang mulai bekerja, semakin lama seseorang bekerja maka akan semakin menambah pengalaman dalam bekerja dan dipandang lebih mampu melaksanakan tugasnya. Pengalaman kerja yang panjang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kerja, serta kesadaran terhadap keselamatan diri dari risiko di lingkungan kerja [11]. Walaupun manusianya telah berhati-hati, namun apabila lingkungannya tidak menunjang (tidak aman) maka kecelakaan dapat terjadi, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itulah diperlukan pedoman bagaimana bekerja yang memenuhi prinsip-prinsip keselamatan [12]. Tingkat kesadaran K3 yang tinggi berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan pekerja dalam menerapkan prosedur keselamatan, termasuk penggunaan alat pelindung diri dan penerapan praktik kerja yang aman [13]. Selain itu, pekerja yang memiliki kesadaran K3 yang tinggi cenderung lebih waspada terhadap potensi bahaya di lingkungan kerja dan lebih aktif melaporkan kondisi tidak aman, sehingga risiko kecelakaan dapat diminimalkan secara efektif [14].

Penelitian ini juga sejalan dengan Ardila 2024 bahwa kesadaran K3 berpengaruh langsung terhadap kecelakaan kerja karena kesadaran ini menentukan bagaimana pekerja memahami prinsip-prinsip keselamatan di lingkungan kerja. Ketika kesadaran K3 tinggi, pekerja lebih mampu mengenali bahaya, memahami prosedur keselamatan, dan cara menggunakan alat pelindung diri (APD) dengan benar, sehingga risiko kecelakaan kerja dapat diminimalkan secara signifikan [15].

Pengaruh perilaku K3 terhadap kecelakaan kerja teknisi yang bekerja pada ketinggian di telkom akses Gorontalo

Hasil analisis uji regresi logistik menunjukkan nilai P-value $0,001 < 0,05$ sehingga variabel Perilaku K3 berpengaruh terhadap kecelakaan kerja teknisi yang bekerja di telkom akses Gorontalo. Hal ini dapat terjadi karena tindakan atau kebiasaan pekerja yang melanggar prosedur keselamatan,

mengabaikan potensi bahaya, atau tidak menggunakan alat pelindung diri dengan benar menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya kecelakaan.

Teori Cooper dalam Mohammad Nasrullah (2014) menyatakan bahwa, perilaku tidak aman merupakan penyebab 85%-90% kecelakaan [16]. Hal ini menunjukkan bahwa faktor manusia, khususnya perilaku pekerja, menjadi penyebab dominan terjadinya kecelakaan di tempat kerja. Perilaku aman sendiri merupakan hal yang kompleks dan terdiri dari dua domain utama, yaitu sikap (*attitude*), dan tindakan atau praktek (*practice*). Penelitian Nasrullah menunjukkan bahwa meskipun sikap pekerja terhadap perilaku aman cukup baik, praktik perilaku aman masih perlu ditingkatkan. Ini berarti bahwa meskipun pekerja memiliki sikap positif terhadap keselamatan, tindakan nyata mereka belum sepenuhnya mencerminkan perilaku aman. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan melalui pelatihan keterampilan, pengawasan yang ketat, serta pemberian reward dan punishment untuk memperbaiki praktik keselamatan kerja secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 26 responden yang memiliki perilaku K3 kurang dan mengalami kecelakaan kerja. Hal ini bisa terjadi karena pengabaian terhadap potensi risiko menyebabkan teknisi tidak waspada dan cenderung meremehkan situasi berbahaya di lingkungan kerja. Ketidakpatuhan terhadap prosedur keselamatan yang ditetapkan, termasuk tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang sesuai dan benar, serta melanggar Standar Operasional Prosedur (SOP) yang dirancang untuk meminimalkan risiko, secara langsung mengekspos teknisi pada bahaya tanpa perlindungan yang memadai. Kegagalan dalam mengidentifikasi kondisi atau tindakan tidak aman di sekitar, baik karena kurangnya perhatian, maupun pelatihan, menyebabkan potensi bahaya tidak terdeteksi dan tidak dikoreksi sebelum menyebabkan insiden. Kecenderungan untuk mengambil jalan pintas yang berisiko atau mengabaikan praktik kerja yang aman demi efisiensi waktu, ditambah dengan kurangnya perencanaan kerja yang mempertimbangkan aspek keselamatan, menciptakan situasi berbahaya yang rentan terhadap kecelakaan.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 12 responden yang memiliki perilaku K3 kurang namun tidak mengalami kecelakaan kerja hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keberuntungan (faktor peluang) dan kondisi lingkungan kerja yang relatif aman meskipun perilaku kerja kurang sesuai standar keselamatan. Misalnya, meskipun pekerja melakukan tindakan tidak aman, jika kondisi peralatan, lingkungan, dan prosedur kerja mendukung keselamatan (seperti alat kerja yang layak, penerangan cukup, dan tidak ada bahaya mendadak), risiko kecelakaan bisa saja tidak terjadi pada saat itu.

Hasil penelitian berikutnya terdapat 9 responden yang perilaku K3 baik namun tetap mengalami kecelakaan kerja, hal ini karena kondisi lingkungan kerja yang tidak aman dengan bahaya tersembunyi, kondisi alam, medan sulit, serta kebisingan dan penerangan buruk, kegagalan peralatan atau material karena kerusakan tak terduga atau desain kurang aman. Faktor organisasi dan manajemen seperti tekanan waktu, kurangnya pengawasan, komunikasi buruk, prosedur kerja tidak lengkap, dan budaya keselamatan belum matang, hingga faktor di luar kendali seperti kesalahan pihak ketiga atau kondisi darurat, sehingga pencegahan kecelakaan memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan perbaikan berkelanjutan pada semua aspek, tidak hanya pada perilaku teknisi.

Perilaku K3 yaitu perilaku pekerja yang dapat bekerja dalam perasaan aman, nyaman, serta patuh terhadap peraturan di tempat kerja sesuai dengan standar yang berlaku. Aspek perilaku manusia saat terjadinya kecelakaan di tempat kerja merupakan hal yang ditekankan pada perilaku K3. Penggunaan APD merupakan faktor yang berasal dari pekerja selain kelalaian di tempat kerja. Hasil penelitian didapatkan 26,3% pekerja yang jarang menggunakan APD pernah mengalami insiden terkait pekerjaan. Hal ini menyiratkan bahwa terdapat korelasi antara kepatuhan terhadap penggunaan APD dengan risiko kecelakaan kerja [14]. Terdapat juga Teori Chance dalam Manajemen Risiko menjelaskan bahwa keberuntungan atau faktor peluang dapat mempengaruhi terjadinya kecelakaan, sehingga seseorang yang berperilaku kurang aman bisa saja lolos dari kecelakaan dalam jangka pendek, namun risiko tetap ada dan dapat muncul kapan saja jika faktor risiko lain muncul secara

bersamaan [17]. Menurut penelitian, lingkungan kerja yang kondusif dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja serta dapat menciptakan lingkungan kerja yang nyaman dan aman bagi semua pekerja yang ada. Sebaliknya jika lingkungan kerja tidak kondusif akan mendorong meningkatnya tingkat kecelakaan kerja [18].

Penelitian ini sejalan dengan penelitian di PT. IKI Makassar yang melibatkan 30 teknisi pengelasan menunjukkan adanya hubungan signifikan antara perilaku K3 dengan kecelakaan kerja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku K3 yang baik dapat secara efektif mengurangi risiko kecelakaan kerja, sehingga perusahaan disarankan untuk meningkatkan pelatihan rutin, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), dan pengawasan terhadap prosedur keselamatan kerja [19].

SARAN

Teknisi harus menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang tepat seperti helm, tali pengaman (harness), sepatu keselamatan dan sarung tangan, sangat penting untuk melindungi diri dari risiko jatuh dan cedera. Pemeriksaan rutin kondisi APD juga harus dilakukan untuk memastikan tidak ada kerusakan yang akan membahayakan teknisi.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Telkom Akses Gorontalo beserta seluruh staf atas izin yang diberikan sehingga peneliti dapat melakukan penelitian ini. Selain itu peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang memberikan bimbingan dan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. N. Setyawan and F. Surahmanto, "Hubungan Pengetahuan dan Sikap K3 terhadap Kesadaran Perilaku Siswa di SMK Pangudi Luhur Muntilan," in *Jurnal Dinamika Vokasional Teknik Mesin*, 2022, pp. 47–54. doi: 10.21831/dinamika.v7i1.48738.
- [2] R. S. B. Bara and S. Susilawati, "Analisis Penyebab Kecelakaan Kerja Dan Pengaruh Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Konstruksi Di PT. Bagas Patih Pratama.," *J. Educ. Innov. Public Heal.*, vol. 2, no. 3, pp. 67–73, 2024, [Online]. Available: <https://prin.or.id/index.php/innovation/article/view/2972%0Ahttps://prin.or.id/index.php/innovation/article/download/2972/2736>
- [3] Rezqi Malia, Raina Parmitalia Dnda, Alvisyahri, and Safrika, "Sosialisasi Peningkatan Pemahaman Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sebagai Antisipasi Kecelakaan Kerja," *SEWAGATI J. Pengabd. Masy. Indones.*, vol. 2, no. 2, pp. 19–23, 2023, doi: 10.56910/sewagati.v2i2.585.
- [4] J. A. S. Siregar and K. Handoko, "Jurnal Comasie Jurnal Comasie," *Sist. Pakar Untuk Mendeteksi Kerusakan Pompa Utama Elektr. Pemadam Gedung Bertingkat Berbas. Web*, vol. 6, no. 2, pp. 40–51, 2021, [Online]. Available: [http://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/comasiejurnal%0AJurnalComasieISSN\(Online\)2715-6265%0APERANCANGAN](http://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/comasiejurnal%0AJurnalComasieISSN(Online)2715-6265%0APERANCANGAN)
- [5] Y. Andriyadi, D. L. Setyowati, and R. H. Ifroh, "Hubungan Safety Promotion dengan Perilaku Aman pada Pekerja Konstruksi Proyek Pembangunan," *J. Promosi Kesehat. Indones.*, vol. 16, no. 2, pp. 56–63, 2021, doi: 10.14710/jpki.16.2.56-63.
- [6] Kompas.com, "Satu Tewas dan Dua Luka Akibat Tersengat Listrik di Tegal."
- [7] H. W. Heinrich, "Industrial Accident Prevention: A Scientific Approach," McGraw-Hill, 1931.
- [8] M. A. Ghofur, "Kesadaran Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3): Kunci Keberhasilan Perusahaan Dalam Mengelola Risiko dan Produktivitas," *J. Educ. Innov. Public Heal.*, vol. 2, no. 2, pp. 116–133, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.55606/innovation.v2i2.2880>
- [9] A. D. Evasari, "Pengaruh Keselamatan Kesehatan Kerja (K3) dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada Bagian Produksi PT Wonojati Wijoyo)," *JIMBIEN J. Mhs. Manajemen*,

- Bisnis, Entrep., vol. 1, no. 2, pp. 120–128, 2022, [Online]. Available: <https://doi.org/10.36563/jimbien.v1i2.590>
- [10] A. Sarbiah, “Penerapan Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Karyawan,” *Heal. Inf. J. Penelit.*, pp. e1210–e1210, 2023.
- [11] D. Febrianti, Salena, and I. Yuri., “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesadaran Pekerja Dalam Menggunakan Alat Pelindung Diri,” *J. Civilla*, vol. 5, no. 1, pp. 376–383, 2020.
- [12] B. Endroyono, *Keselamatan Kerja untuk Teknik Bangunan*. Semarang: Ikip Semarang Press, 1989.
- [13] Hasibuan, R. and E. Siregar, “Pengaruh Kesadaran K3 terhadap Kepatuhan Pekerja dalam Penerapan Prosedur Keselamatan Kerja,” *J. Kesehat. dan Keselam. Kerja*, vol. 5, no. 2, pp. 123–130, 2018.
- [14] M. Sari, “Peran Kesadaran K3 dalam Kecelakaan Kerja pada Industri Manufaktur,” *J. Manaj. Risiko*, vol. 7, no. 1, pp. 45–52, 2020.
- [15] M. Ardila and Susilawati, “Studi Literatur : Pengaruh Pentingnya Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Pekerja Di Bidang Kontruksi,” *Gudang J. Multidisiplin Ilmu*, vol. 2, no. 7, pp. 88–93, 2024.
- [16] T. S. Mohammad Nasrullah, “Hubungan Antara Knowledge, Attitude, Practice Safe Behavior Pekerja Dalam Upaya Untuk Menegakkan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja,” *Indones. J. Occup. Saf. Heal.*, vol. 3, no. (Jan-Jun), pp. 82–93, 2014.
- [17] J. Reason, “*Mengelola Risiko Kecelakaan Organisasi*,” Ashgate Publishing, 1997.
- [18] V. Saragih, B. Kurniawan, and E. Ekawati, “Analisis Kepatuhan Pekerja Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) (Studi Kasus Area Produksi Di PT. X),” *J. Kesehat. Masy. Univ. Diponegoro*, vol. 4, no. 4, pp. 747–755, 2016.
- [19] Rahmatunnazhifah, Andi Sani, and Andi Mansur Sulolipu, “Hubungan Perilaku K3 Dengan Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Pengelasan di PT. IKI Makassar,” *Wind. Public Heal. J.*, vol. 4, no. 5, pp. 861–870, 2023, doi: 10.33096/woph.v4i5.858.